

## Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Efisiensi Produksi Berkelanjutan pada CV. Alba Natural

Thesalonika Djumaifin<sup>1\*</sup>, Sri Rahayuningsih<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [djumaifinthesalonika03@surel.untag-sby.ac.id](mailto:djumaifinthesalonika03@surel.untag-sby.ac.id)

**Abstract.** Global environmental challenges such as increasing waste, resource depletion, and climate change have strengthened the need for sustainable development, particularly through SDGs 12 on responsible consumption and production. In Indonesia, MSMEs play an important role, yet most have not implemented green accounting, making their environmental contributions difficult to measure. This study aims to analyze the implementation of green accounting at CV Alba Natural, a natural-based MSME, and examine how these practices contribute to sustainability. The research employed a descriptive qualitative method through in-depth interviews, production process observations, and documentation studies with purposively selected informants. The findings indicate that CV Alba Natural has adopted several environmentally friendly practices, including the use of natural raw materials, resource efficiency, reuse of production residues, and simple waste management; however, it has not yet applied a structured system for recording environmental costs, resulting in unmeasured ecological impacts. Supporting factors include the owner's environmental commitment and growing market demand for natural products, while constraints involve limited literacy in environmental accounting, scarce resources, and the absence of waste-processing technology. This study implies that MSMEs can begin implementing green accounting through simple steps such as categorizing environmental costs and recording resource efficiency to enhance sustainability performance and support the achievement of SDGs 12.

**Keywords:** Green Accounting; MSMEs; Resource Efficiency; SDGs 12; Sustainability.

**Abstrak.** Tantangan lingkungan global seperti peningkatan limbah, eksplorasi sumber daya alam, dan perubahan iklim mendorong perlunya penerapan pembangunan berkelanjutan, khususnya melalui SDGs 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, UMKM memiliki peran penting namun sebagian besar belum menerapkan green accounting sehingga kontribusi lingkungan mereka sulit diukur. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan green accounting pada CV Alba Natural, sebuah UMKM berbasis produk natural, serta melihat bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi proses produksi, dan studi dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV Alba Natural telah menerapkan beberapa praktik ramah lingkungan seperti penggunaan bahan alami, efisiensi sumber daya, pemanfaatan ulang sisa produksi, dan pengelolaan limbah sederhana, tetapi belum memiliki sistem pencatatan biaya lingkungan secara terpisah sehingga dampak ekologis belum dapat dievaluasi secara kuantitatif. Faktor pendorong penerapan meliputi komitmen pemilik dan meningkatnya permintaan terhadap produk natural, sedangkan kendalanya mencakup keterbatasan literasi akuntansi lingkungan, minimnya sumber daya, dan belum tersedianya teknologi pengolahan limbah. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan green accounting pada UMKM dapat dimulai melalui langkah sederhana seperti kategorisasi biaya lingkungan dan pencatatan efisiensi sumber daya, sehingga dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan serta mendukung pencapaian SDGs 12.

**Kata kunci:** Efisiensi Sumber Daya; Green Accounting; Keberlanjutan; SDGs 12; UMKM.

### 1. LATAR BELAKANG

Perubahan iklim, degradasi sumber daya alam, dan peningkatan limbah mendorong dunia menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yang diwujudkan melalui Sustainable Development Goals (SDGs) sejak 2015 (United Nations, 2015). Dari 17 tujuan tersebut, SDGs 12 menekankan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab melalui efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan praktik produksi berkelanjutan. Untuk mencapai hal ini, perusahaan perlu mengukur dampak ekologis melalui pelaporan seperti biaya limbah, energi, dan emisi (Hidayati dkk., 2025; Suprianing Arum & Farida, 2023).

Di Indonesia, UMKM berjumlah 65,5 juta unit dan berkontribusi besar terhadap PDB serta penyerapan tenaga kerja (OJK, 2023). Namun sebagian besar UMKM masih menggunakan pencatatan sederhana dan belum memasukkan aspek lingkungan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara nilai keberlanjutan dan pengukuran berbasis data. Green accounting hadir sebagai pendekatan untuk memasukkan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan (Suprianing Arum & Farida, 2023). Penerapannya dapat meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan praktik ramah lingkungan pada UMKM (Dwitasari & Sisdianto, 2025; Putra & Katuruni, 2025).

Pada UMKM berbasis produk organik, peluang penerapan green accounting cukup besar, namun pengukuran dampak lingkungan masih minim. Lolan et al. (2024) menemukan bahwa UMKM memang memiliki kepedulian lingkungan, tetapi pemahaman green accounting masih rendah. Putra dan Katuruni (2025) juga menekankan bahwa meskipun green accounting meningkatkan efisiensi, keterbatasan sumber daya tetap menjadi kendala.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil beragam terkait efektivitas green accounting. Suprianing Arum dan Farida (2023) menemukan bahwa green accounting berkontribusi pada pencapaian SDGs, meskipun MFCA tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Sebaliknya, Rifai dan Ramadhan (2025) menyatakan bahwa biaya CSR sebagai proksi green accounting tidak selalu berdampak pada SDGs. Appiah-Kubi dkk. (2024) menegaskan bahwa pembiayaan hijau berperan penting dalam mendorong pelaporan keberlanjutan UMKM, meskipun pemanfaatannya masih rendah.

Sebagai respons atas tantangan tersebut, green accounting muncul sebagai pendekatan integratif yang memasukkan biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, energi, dan emisi ke dalam laporan keuangan (Suprianing Arum & Farida, 2023). Praktik ini terbukti meningkatkan kinerja berkelanjutan perusahaan, termasuk efisiensi biaya dan pengurangan limbah pada UMKM (Dwitasari & Sisdianto, 2025; Putra & Katuruni, 2025).

Pada UMKM berbasis produk organik, peluang penerapannya cukup besar, namun pengukurannya masih terbatas. Lolan et al. (2024) menemukan bahwa kepedulian lingkungan UMKM belum diikuti pemahaman konsep akuntansi hijau yang memadai. Keterbatasan literasi, sumber daya, dan dukungan teknis juga menjadi hambatan utama (Putra & Katuruni, 2025). Temuan Dwitasari dan Sisdianto (2025) menunjukkan bahwa green accounting dapat meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi operasional, tetapi implementasinya masih terkendala minimnya pemahaman dan dukungan pemerintah, sehingga diperlukan kolaborasi berbasis model pentahelix.

Penelitian Putra dan Katuruni (2025) mengonfirmasi bahwa green accounting meningkatkan efisiensi dan kinerja lingkungan, namun tantangan sumber daya tetap dominan. Sementara itu, temuan Rifai dan Ramadhan (2025) serta Appiah-Kubi dkk. (2024) mengindikasikan bahwa hubungan green accounting dengan SDGs dipengaruhi variabel eksternal seperti ESG dan akses pembiayaan hijau.

Studi Hidayati dkk. (2025) menunjukkan bahwa green accounting meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan reputasi perusahaan, namun praktiknya masih jarang pada UMKM. Hambatan utama terletak pada keterbatasan komitmen, tekanan ekonomi jangka pendek, dan minimnya insentif (Appiah-Kubi dkk., 2024). Dengan demikian, secara umum terdapat potensi besar dalam penerapan akuntansi hijau, tetapi implementasinya di sektor UMKM masih menghadapi berbagai tantangan struktural.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka di atas menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara harapan dan praktik di lapangan. Secara teoritis, akuntansi hijau diyakini dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, reputasi, dan pencapaian SDGs (Suprianing Arum & Farida, 2023; Dwitasari & Sisdianto, 2025). Namun secara praktis, banyak UMKM belum dapat menerapkannya karena keterbatasan pemahaman, sumber daya, dan akses ke pembiayaan hijau (Appiah-Kubi dkk., 2024; Putra & Katuruni, 2025). Dengan kata lain, ada jurang antara potensi peran UMKM dalam mencapai SDGs 12 dan realitas adopsi green accounting di lapangan yang masih rendah.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih sedikit kajian yang secara khusus meneliti penerapan green accounting pada UMKM di sektor produk organik seperti CV. Alba Natural, yang meskipun berbentuk badan hukum Commanditaire Vennootschap (CV), masih tergolong dalam kategori usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hal ini dikarenakan skala produksi yang masih terbatas, jumlah tenaga kerja yang relatif sedikit, serta omzet dan aset yang masih berada dalam batas kriteria UMKM. CV. Alba Natural juga memiliki karakteristik khas UMKM, yaitu pengelolaan usaha yang bersifat kekeluargaan, penggunaan bahan baku lokal, serta proses produksi yang padat karya dan ramah lingkungan (Dwitasari & Sisdianto, 2025).

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penerapan green accounting di sektor manufaktur besar (Suprianing Arum & Farida, 2023) atau pada UMKM umum tanpa spesifikasi produk berkelanjutan (Putra & Katuruni, 2025; Lolan et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana penerapan green accounting dapat dilakukan secara sederhana dan terukur untuk mendukung

praktik produksi yang bertanggung jawab di tingkat usaha mikro dan menengah. Dengan mengidentifikasi tantangan dan peluang khusus dalam konteks CV. Alba Natural, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi UMKM organik lainnya dalam mengintegrasikan prinsip akuntansi hijau ke dalam operasional bisnis mereka.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Akuntansi Keberlanjutan

Akuntansi keberlanjutan adalah sistem pelaporan yang memperluas akuntansi konvensional dengan memasukkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sukorharso & Andayani (2021) menegaskan bahwa konsep ini tidak hanya berfokus pada laba, tetapi juga pada dampak kegiatan bisnis terhadap kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Adhariani (2021) menambahkan bahwa akuntansi keberlanjutan bertujuan memastikan proses ekonomi berjalan efisien tanpa mengorbankan generasi mendatang, sekaligus menjadi alat ukur kontribusi organisasi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui indikator ekonomi dan non-ekonomi.

Lebih lanjut, Adhariani dkk. (2024) menjelaskan bahwa akuntansi keberlanjutan merupakan dasar pengembangan green accounting dan berlandaskan konsep Triple Bottom Line, yaitu keseimbangan aspek People, Planet, dan Profit. Dengan demikian, penerapannya mendorong perusahaan, termasuk UMKM, untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan.

### Green Accounting

Green accounting atau akuntansi hijau merupakan pengembangan dari akuntansi keberlanjutan yang berfokus pada pengukuran serta pelaporan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. Sudarmanto dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan ini mengintegrasikan polusi, emisi karbon, limbah, dan berbagai dampak ekologis lainnya ke dalam pelaporan keuangan sehingga biaya eksternal dapat dinilai bersama kinerja perusahaan. Dengan demikian, perusahaan mampu mengambil keputusan yang lebih ramah lingkungan. Dalam penerapannya, akuntansi hijau mencakup pengakuan biaya lingkungan, pengukuran efisiensi sumber daya, pengendalian limbah, serta penyajian informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan.

### ***Pengakuan Biaya Lingkungan***

Pengakuan biaya lingkungan menjadi komponen penting dalam green accounting karena menuntut perusahaan mencatat seluruh biaya yang muncul akibat aktivitas yang berdampak pada lingkungan. Menurut Sudarmanto dkk. (2024), biaya tersebut meliputi pencegahan pencemaran, pengelolaan limbah, dan pemulihan kerusakan lingkungan. Nainggolan dkk. (2023) menambahkan bahwa pada UMKM, pencatatan dapat dilakukan secara sederhana, seperti mencatat penggunaan bahan ramah lingkungan atau biaya pengolahan limbah untuk mengetahui peluang efisiensi. Caraiani dkk. (2015) menegaskan bahwa pengakuan biaya lingkungan juga membantu pelaku usaha menilai risiko lingkungan dan merancang strategi mitigasi, sehingga menjadi bagian dari strategi bisnis jangka panjang.

### ***Pengukuran Efisiensi Sumber Daya***

Pengukuran efisiensi sumber daya menjadi indikator utama keberlanjutan operasional karena menilai penggunaan energi, air, dan bahan baku secara optimal (Abbas dkk., 2025). Pendekatan ini membantu perusahaan mengidentifikasi penghematan yang menguntungkan lingkungan sekaligus mengurangi biaya. Bagi UMKM, Samsuddin (2025) menekankan penerapan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) dan penggunaan teknologi sederhana yang hemat energi untuk meningkatkan daya saing. Upaya efisiensi ini juga berkontribusi terhadap pengurangan emisi nasional, menjadikan UMKM bagian penting dalam penguatan ekonomi hijau.

### ***Pengendalian Limbah***

Pengendalian limbah bertujuan mengurangi dampak negatif produksi terhadap lingkungan melalui pengelolaan yang sistematis (Lestari, 2025). UMKM dapat memulai pengendalian limbah secara sederhana, seperti memisahkan limbah organik dan anorganik atau memanfaatkan kembali sisa produksi (Husnatarina, 2024). Samsuddin (2025) menegaskan bahwa pengendalian limbah tidak hanya mencegah pencemaran, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi baru, misalnya melalui pemanfaatan limbah sebagai bahan baku produk turunan, sehingga menjadi bagian penting dari green accounting.

### ***Pelaporan Keberlanjutan***

Pelaporan keberlanjutan merupakan bentuk komunikasi tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan. Adhariani dkk. (2024) menjelaskan bahwa laporan ini mencakup informasi finansial dan non-finansial yang menggambarkan kinerja keberlanjutan. Bagi UMKM, laporan keberlanjutan dapat disusun secara sederhana sebagai bentuk komitmen terhadap praktik bisnis berwawasan lingkungan. Sinollah dkk. (2025) menambahkan bahwa

laporan ini juga berfungsi sebagai alat evaluasi strategis untuk menilai efektivitas praktik ramah lingkungan dan kontribusi terhadap tujuan SDGs.

#### **a. Sustainable Development Goals (SDGs)**

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah agenda pembangunan global yang terdiri dari 17 tujuan, termasuk tujuan ke-12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (United Nations, 2020). Ardiansyah dkk. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi SDGs membutuhkan peran semua sektor, termasuk UMKM yang berkontribusi besar terhadap ekonomi dan keberlanjutan sosial. Lestari (2025) menambahkan bahwa integrasi SDGs dalam sektor bisnis perlu didukung penerapan akuntansi berkelanjutan seperti green accounting karena pendekatan ini mampu mengukur, memantau, dan mengkomunikasikan dampak lingkungan secara lebih terstruktur. Relevansi tersebut paling kuat pada SDGs 12 yang menitikberatkan konsumsi dan produksi berkelanjutan melalui efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan penerapan prinsip ramah lingkungan.

Dalam konteks UMKM seperti CV. Alba Natural, penerapan SDGs 12 memiliki posisi strategis karena operasional bisnisnya bergantung pada bahan alami dan proses produksi yang harus dikelola secara efisien dan bertanggung jawab. Meskipun tujuan lain seperti SDGs 13, 14, dan 15 juga berkaitan dengan isu lingkungan, namun aktivitas CV. Alba Natural lebih relevan pada pengelolaan sumber daya dan produksi berkelanjutan dibanding pada mitigasi iklim global atau konservasi ekosistem tertentu. Oleh sebab itu, praktik green accounting menjadi instrumen penting bagi CV. Alba Natural dalam menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan keberlanjutan ekologis.

#### **b. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM merupakan entitas ekonomi produktif yang dikelola oleh individu maupun badan usaha yang tidak termasuk dalam kategori usaha besar. Dalam regulasi tersebut, klasifikasi UMKM ditentukan berdasarkan besaran kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan, yaitu usaha mikro dengan kekayaan maksimal Rp50 juta, usaha kecil hingga Rp500 juta, dan usaha menengah hingga Rp10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Kementerian Koperasi dan UKM (2023) mencatat bahwa UMKM berperan penting dalam perekonomian nasional dengan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap hampir 97% tenaga kerja di Indonesia.

Wulandari dkk. (2025) menjelaskan bahwa UMKM memiliki potensi besar dalam mendukung keberlanjutan, namun masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi keuangan, serta minimnya akses terhadap teknologi ramah lingkungan. Dalam konteks tersebut, penerapan green accounting dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional, transparansi pelaporan, sekaligus memperkuat daya saing UMKM.

Tuti dan Wardana (2024) menambahkan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan pada sektor UMKM tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan legitimasi sosial serta menunjukkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan. Melalui penerapan akuntansi hijau dan pelaporan yang lebih transparan, UMKM dapat memperlihatkan kontribusi nyatanya dalam mendukung implementasi SDGs 12 di tingkat lokal.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi *green accounting* dan kontribusinya terhadap SDGs 12 pada CV. Alba Natural (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di CV. Alba Natural, Malang, pada periode Oktober hingga Desember 2025. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap proses produksi, dan studi dokumentasi internal. Sementara itu, data sekunder bersumber dari literatur, jurnal, dan laporan terkait untuk memperkuat kerangka analisis. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2022), dengan tiga informan yaitu Pemilik usaha, Bagian Keuangan, dan Bagian Produksi. Pengolahan dan analisis data mengikuti model analisis interaktif reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, sesuai dengan rentang waktu penelitian yang dilaksanakan pada Oktober-Desember 2025 di lokasi kegiatan CV. Alba Natural. Paparan hasil penelitian dilakukan berdasarkan fokus penelitian dan diperlukan melalui pembahasan dengan teori-teori green accounting, SDGs 12, UMKM sustainability, serta penelitian terdahulu. Seluruh tabel yang digunakan diacu dalam teks untuk memperjelas temuan

## Tingkat Pemahaman dan Penerapan Green Accounting pada CV. Alba Natural dalam Mendukung SDGs 12

### *Pemahaman Green Accounting*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan pada CV Alba Natural belum memahami konsep green accounting. Owner belum memahami bahwa green accounting mencakup pencatatan biaya serta aktivitas yang berkaitan dengan dampak lingkungan. Bagian keuangan juga belum memahami bahwa biaya lingkungan seharusnya dipisahkan atau dicatat secara khusus, sehingga selama ini hanya fokus pada biaya operasional umum. Bagian produksi pun belum memahami bahwa praktik produksi ramah lingkungan perlu didukung dengan pencatatan yang dapat menunjukkan efisiensi sumber daya dan potensi limbah. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai green accounting di CV Alba Natural masih sangat terbatas dan belum menjadi bagian dari sistem pengelolaan usaha.

### *Praktik Pencatatan Keuangan Berbasis Lingkungan*

Pencatatan keuangan sudah dilakukan secara digital menggunakan Microsoft Excel, mencakup pengeluaran bahan baku alami, biaya listrik, air, serta biaya sampah bulanan. Namun, seluruh komponen tersebut masih dicatat sebagai bagian dari biaya operasional tanpa pemisahan kategori sebagai biaya lingkungan.

**Tabel 1** Aktivitas dan Biaya yang Berhubungan dengan Lingkungan pada CV. Alba Natural.

No	Aktivitas Lingkungan	Jenis Biaya	Keterangan
1	Pembelian bahan baku organik	Biaya bahan baku	Mencerminkan komitmen penggunaan bahan alami
2	Penggunaan listrik produksi	Biaya listrik	Dipakai untuk kompor listrik dan blender
3	Penggunaan air PDAM	Biaya air	Dipakai untuk mencuci alat
4	Biaya sampah bulanan	Biaya operasional	Disetorkan ke pengelola sampah lokal
5	Pembelian kemasan ramah lingkungan	Biaya kemasan	Kardus dan kertas, bukan plastik

Berdasarkan konsep green accounting, pengelompokan biaya lingkungan penting untuk membantu perusahaan mengidentifikasi biaya tersembunyi (*hidden environmental cost*) yang sering tidak disadari UMKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa CV. Alba Natural telah memiliki elemen dasar green accounting namun belum dalam format akuntansi lingkungan yang terstruktur.

### *Implementasi Praktik Ramah Lingkungan dalam Proses Produksi*

Hasil observasi menunjukkan bahwa CV. Alba Natural telah menerapkan praktik operasional ramah lingkungan melalui:

- a) Penggunaan bahan baku alami dan non-SLS

- b) Proses produksi minim limbah melalui takaran presisi dan penggunaan ulang sisa bahan
- c) Efisiensi energi dan air
- d) Penggunaan surfaktan green cleaning untuk pencucian alat

Proses ini selaras dengan prinsip *cleaner production*, yaitu mengurangi limbah dari sumbernya melalui proses produksi yang lebih efisien. Minimnya limbah padat dan cair membuat perusahaan tidak memiliki kebutuhan penanganan limbah fisik, sehingga pencatatan biaya lingkungan belum muncul secara signifikan.

### ***Pelatihan dan Pengarahan Terkait Praktik Ramah Lingkungan***

CV. Alba Natural telah melakukan pelatihan internal terutama pada bagian produksi, dengan owner memberikan pengarahan langsung mengenai efisiensi bahan baku dan standar proses produksi. Meskipun belum ada pelatihan formal terkait akuntansi lingkungan, pola pelatihan yang ada mendukung terciptanya budaya produksi yang bertanggung jawab.

Pelatihan internal ini berfungsi sebagai strategi untuk menjaga konsistensi kualitas produksi sekaligus mendorong penerapan praktik usaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan internal di CV. Alba Natural dapat dipandang sebagai fondasi yang penting dalam meningkatkan pemahaman dan praktik ramah lingkungan meskipun belum terstruktur dalam bentuk program pelatihan formal.

### ***Dukungan terhadap SDGs 12***

CV. Alba Natural telah menunjukkan konsistensi implementasi SDGs 12, terutama terkait:

- a) Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab,
- b) Penggunaan bahan baku yang mudah terurai,
- c) Program pengembalian kemasan,
- d) Edukasi konsumen mengenai pengurangan sampah.

Kesesuaian praktik tersebut dengan indikator SDGs 12 memperlihatkan bahwa CV. Alba Natural memiliki pendekatan preventif (*preventive-based environmental action*) yang menjadi landasan bagi green accounting.

### ***Faktor Pendorong dan Kendala Implementasi Green Accounting***

#### ***Faktor Pendorong***

Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendorong utama:

- a) Komitmen owner pada isu lingkungan, yang merupakan faktor dominan dan bersifat nilai pribadi.
- b) Karakteristik produk yang secara inheren ramah lingkungan.
- c) Dukungan komunitas usaha organik, yang memperkuat ekosistem produksi bersih.
- d) Penerapan prinsip less-waste sejak awal usaha.

- e) Partisipasi karyawan dalam efisiensi bahan baku.
- f) Sistem pencatatan digital yang rapi, meskipun belum terstruktur sebagai green accounting.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal berupa komitmen pemilik dan budaya usaha memiliki pengaruh besar dalam mendorong implementasi praktik ramah lingkungan pada UMKM.

### ***Faktor Kendala***

Beberapa kendala yang ditemukan meliputi:

- a) Harga bahan baku alami yang fluktuatif dan relatif mahal
- b) Keterbatasan pemahaman dan penerimaan pelanggan mengenai kemasan minim plastik
- c) Minimnya dukungan pemerintah
- d) Belum adanya klasifikasi biaya lingkungan dalam pencatatan
- e) Tidak adanya pelatihan akuntansi lingkungan bagi staf keuangan

Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM masih menghadapi hambatan pengetahuan, teknis, dan struktural yang perlu ditangani melalui peningkatan literasi, dukungan regulasi, serta penguatan kapasitas internal.

### ***Model Penerapan Green Accounting yang Efektif dan Sesuai dengan Karakteristik CV. Alba Natural***

#### ***Model Penerapan yang Direkomendasikan***

Berdasarkan identifikasi kondisi faktual, model green accounting yang efektif untuk CV. Alba Natural adalah Green Accounting Level 1 (Basic Environmental Cost Identification), yaitu tahap dasar dalam pengelolaan akuntansi lingkungan yang berfokus pada:

- a) Pemisahan akun biaya lingkungan, seperti:
  1. Biaya sampah,
  2. Biaya energi (listrik & air),
  3. Biaya bahan baku alami,
  4. Biaya kemasan ramah lingkungan.
- b) Pengukuran dampak ekonomi dari aktivitas daur ulang, seperti penjualan jerigen bekas.
- c) Pencatatan aktivitas dan biaya preventif, misalnya pembelian surfaktan green cleaning.

Model ini sesuai dengan pedoman environmental management accounting (EMA) yang dikembangkan oleh IFAC (International Federation of Accountants).

### ***Tahapan Implementasi Model***

Tahapan implementasi yang disarankan adalah:

- a) Identifikasi biaya lingkungan yang sudah ada yaitu menginventarisasi seluruh biaya yang berhubungan dengan lingkungan.
- b) Pengelompokan dalam akun khusus
- c) Penerapan standar pencatatan dan pelaporan menggunakan template laporan biaya lingkungan yang terintegrasi dengan HPP.
- d) Monitoring dan evaluasi berkala yaitu meninjau perubahan penggunaan energi, air, dan bahan baku setiap bulan.
- e) Pengembangan pelatihan internal yang berarti melatih bagian keuangan terkait konsep akuntansi lingkungan.
- f) Integrasi dengan program keberlanjutan Perusahaan, seperti program pengembalian kemasan dan edukasi pelanggan.

Model ini memungkinkan CV. Alba Natural menerapkan green accounting tanpa membebani struktur organisasi UMKM yang sederhana.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi green accounting pada CV Alba Natural sebagai UMKM skincare natural masih berada pada tahap awal dan belum terintegrasi secara formal dalam sistem pencatatan keuangan. Meskipun demikian, perusahaan telah menunjukkan komitmen kuat terhadap keberlanjutan melalui berbagai praktik ramah lingkungan seperti penggunaan bahan alami, pengurangan limbah, efisiensi bahan baku, pemanfaatan ulang sisa produksi, serta pengelolaan kemasan bekas. Praktik ini menggambarkan bahwa upaya keberlanjutan telah berjalan meskipun belum didukung oleh struktur pencatatan lingkungan yang sistematis. Namun, penerapan green accounting secara menyeluruh masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan pengetahuan akuntansi lingkungan, belum adanya pemisahan biaya lingkungan dalam laporan keuangan sederhana khas UMKM, serta kendala modal dan sumber daya manusia. Kondisi ini menyebabkan evaluasi biaya lingkungan dan efisiensi produksi belum optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan green accounting bagi UMKM seperti CV Alba Natural, karena dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengidentifikasi peluang penghematan sumber daya, memperkuat daya saing, serta mendukung pencapaian SDGs 12 secara berkelanjutan.

Saran dalam penelitian ini menekankan pentingnya penerapan green accounting secara lebih terstruktur pada CV Alba Natural. Perusahaan perlu mulai memisahkan pencatatan biaya

yang terkait dengan lingkungan, seperti penggunaan air, listrik, bahan baku alami, serta pengelolaan limbah, agar evaluasi efisiensi operasional dapat dilakukan secara lebih terukur. Selain itu, pemilik dan karyawan diharapkan mengikuti pelatihan mengenai green accounting dan akuntansi keberlanjutan guna meningkatkan pemahaman serta kemampuan dalam menerapkan konsep tersebut secara efektif. Penerapan green accounting juga sangat relevan bagi UMKM lainnya dan dapat dimulai dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti Excel sehingga tidak membutuhkan biaya besar. Di sisi lain, pemerintah dan lembaga pendamping diharapkan menyediakan edukasi, pendampingan, maupun insentif yang memadai agar UMKM mampu menerapkan praktik keberlanjutan dengan lebih baik serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya poin 12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

## DAFTAR REFERENSI

- Abbas, M. A. Y., Borahima, B., Chakim, M. H. R., Basmar, E., Khodijah, A. S., Kotngoran, W. A., Taqwiem, A., Andriany, V., Solikin, A., & Sukoco, J. B. (2025). Ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan. Sada Kurnia Pustaka.
- Adhariani, D. (2021). Akuntansi keberlanjutan: Suatu pengantar. UI Publishing.
- Adhariani, D., Hariani, A. R., Hartanti, D., & Mutiha, A. H. (2024). Manajemen dan pelaporan keberlanjutan. Penerbit Salemba.
- Appiah-Kubi, E., Koranteng, F. O., Dura, C. C., Mihăilă, A. A., Drigă, I., & Preda, A. (2024). Green financing and sustainability reporting among SMEs: The role of pro-environmental behavior and digitization. *Journal of Cleaner Production*, 478. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143939>
- Ardiansyah, M., Hakim, L., Rinova, D., B. E., Fajri, R. C., Purnomo, A., Dewi, D. M., Oktaviannur, M., & Susanty, W. (2023). Strategi peningkatan daya saing UMKM menuju Sustainable Development Goals (SDGs) di era global (Kodri, Ed.). Penerbit Adab.
- Arum, L. S., & Farida. (2023). Pengaruh green accounting, environmental performance, material flow cost accounting (MFCA) dan environmental disclosure terhadap Sustainable Development Goals (SDGs). *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 31(2), 54-67. <https://doi.org/10.32477/jkb.v31i2.711>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Caraiani, C., Lungu, C. I., Dascălu, C., & Colceag, F. (2015). Green accounting initiatives and strategies for sustainable development. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8720-2>
- Dwitasari, A., & Sisdianto, E. (2025). Efisiensi ekonomi dan lingkungan melalui implementasi green accounting di UMKM keripik pisang Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 371-382.

- Hidayati, S. N., Sugianto, J. Y., Anggriyanti, D. I., Rahayu, P., Lestari, D. I. S. P. A., & Rachmawati, T. (2025). Peran green accounting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 270-278. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i1.5047>
- Husnatarina, F. (2024). Pengantar akuntansi karbon (Erniaty, Ed.). CV Literasi Nusantara Abadi.
- Kementerian PPN/Bappenas & Sekretariat Nasional SDGs. (2020). Pedoman teknis penyusunan rencana aksi tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs).
- Lestari, P. A. (2025). Green accounting dan pengendalian intern: Strategi akuntansi berkelanjutan untuk mendorong industri manufaktur ramah lingkungan. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(4), 11-18.
- Lolan, C. Y., Mitan, W., & Rangga, Y. D. P. (2024). Pemahaman dan kepedulian dalam penerapan green accounting pada UMKM tempe di Kabupaten Sikka. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(4), 235-256. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i4.3343>
- Nainggolan, H., Nuraini, R., Sepriano, S., Aryasa, I. W. T., Meilin, A., Adhicandra, I., P. M. A. C., Putri, E., Andiyan, A., & Prayitno, H. (2023). Green technology innovation: Transformasi teknologi ramah lingkungan berbagai sektor. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putra, T. A. P. S., & Katuruni, I. S. (2025). Implementasi green accounting pada UMKM: Dampak terhadap keberlanjutan dan efisiensi operasional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 7(3), 1-12.
- Rifai, A., & Ramadhan, Y. (2025). Green accounting perspective on Sustainability Development Goals. *Accounting Analysis Journal*, 13(3), 217-225. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v13i3.10333>
- Samsuddin, S. (2025). Akuntansi sosial dan lingkungan: Green and blue accounting. Antongcib.
- Sinollah, Arsyianto, M. T., Markhamah, S., Asepta, U. Y., & Prasetyawan, W. E. (2025). Membangun masa depan berkelanjutan bagi usaha kecil dan menengah: Pendekatan global. Penerbit Adab.
- Sudarmanto, E., Aulia, T. Z., Rismawati, Sutarmen, A., Rina, K., Azizah, U. S. A., Rifandi, M., Kurniawati, L., Huda, N., Indriastuti, M., Rahmawati, T., Dewi, I. P., Indrawati, M., & Marina, A. (2024). Green accounting (E. Suharti & I. Kismanah, Ed.). Minhaj Pustaka. <https://doi.org/10.71457/594094>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif. Alfabeta.
- Sukorharso, E. G., & Andayani, W. (2021). Akuntansi keberlanjutan. Universitas Brawijaya Press.
- Tuti, M., & Wardana, M. A. (2024). Membangun bisnis yang berkelanjutan: Inovasi dan adaptasi. CV Intelektual Manifes Media.
- Wulandari, I., Susanto, D., Candra, Y. T. A., Anggraeni, G., Lista, W. O. M. U., Sepriano, S., & Sari, I. K. (2025). Membangun ekonomi berkelanjutan. PT Sonpedia Publishing Indonesia.